

B A B III

BANTUAN SITI KHADIJAH DALAM PERJUANGAN RASULULLAH

A. PERJUANGAN RASULULLAH

1. Situasi dan kondisi masyarakat Arab pada masa penyiaran agama Islam.

Kota Mekkah adalah suatu tempat atau kota yang dipandang sebagai tempat paling suci di kawasan bangsa Arab.¹ Pada zaman itu, Mekkah bukan merupakan suatu desa yang terpencil jauh dari keramaian dan kesibukan dunia. Sebagai kota dagang yang ramai dan makmur, kota Mekkah hampir memonopoli pusat perdagangan antara lautan India dan laut tengah.²

Sejak jaman dulu kota Mekkah sudah mengenal betul tentang perdagangan. Perdagangan disini sudah merupakan suatu masalah yang sangat istimewa dikalangan mereka. Hampir semuanya mereka adalah para pedagang dan hartawan. Berdagang memang sudah menjadi budaya dan mata pencaharian mereka sehari-hari, karena perdagangan itulah yang dianggap akan mengangkat kedudukan ketingkat yang lebih tinggi. Menurut mereka perdagangan adalah merupakan profesi yang paling mereka sukai, sehingga

1. Prof. Dr. A Salaby, Op.Cit, hal. 47

2. Sir Hamilton Ar Gibb alih bahasa Abu Salamah, Islam dalam Lintasan Sejarah, Bhatara Karya : Aksara Jakarta 1983. halaman 18

perdagangan itu sendiri merupakan pendidikan khusus dan sudah menjadi tradisi guna mencapai kemuliaan dan perluasan pengaruh.³

Modal utama dalam dunia perdagangan adalah mereka selalu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Karena faktor bahasa di sini sangat baik untuk memperlancar dan menjadi pendorong dalam urusan perdagangan. Dalam pertemuan itu terjadi perukaran pengalaman, pengetahuan dan pertunjukan kemahiran dalam mengungkapkan perasaan.⁴

Di samping itu banyak juga di antara mereka yang kehidupannya sangat memprihatinkan, mereka berambisi besar untuk mengejar harta kekayaan, sehingga mereka tidak bisa melihat adanya perbedaan antara riba dan perdagangan, dan merekapun tidak mengenal belas kasihan dalam menjalankan usaha dagang. Memang sangat keterlaluan para pelepas uang riba itu, mereka memang benar-benar serakah dan hidup bersenang-senang di atas penderitaan orang lain Hal itulah yang menjadi sebab sedikitnya kebajikan dikalangan masyarakat Arab. Mencintai diri sendiri dan rasa egoisme yang tinggi tumbuh subur dihati mereka. Tiada yang melakukan shadaqah, dan kaum miskin diperlakukan secara dhalim dan segudang kebobrokan yang lain

3. As Sayyid Abdul Hamid Az Zahrawie. Loc.Cit
4., S K I Jilid I, Text Book untuk pengurusan Tinggi Agama Islam/IAIN, halaman 11

yang terjadi pada saat itu.⁵

Meskipun keadaan masyarakat ini demikian menge-
naskan, namun begitu mereka telah mampu membentuk suatu
pemerintahan republik tanpa adanya seorang pemimpin atau
kepala negara.⁶ Pemerintahan yang tak resmi ini mempe-
ngaruhi peraturan-peraturan yang berlaku, tapisebaliknya
peraturan-peraturan itu sendiri tidak mengatur republik
yang mereka susun.⁷

Sistim republik yang dimaksud disini (negeri Me-
kah) ialah suatu sistim yang mereka bangun di atas lan-
dasan yang dapat menjamin mereka darikemungkinan terjadi
sesuatu. Mereka sudah menganut sistim yang merupakan
asa yang dapat menjamin persatuan dan syarat bagi terca-
painya kebahagiaan suatu bangsa. Bila mereka mendapat
gangguan dan serangan dari pihak luar, tanpa ragu-ragu
mereka akan menggerakkan seluruh kekuatan untuk mengha-
dapinya. Jika menurut mereka kekuatan luar tak seimbang
dengan kekuatan yang miliki, mereka menggunakan cara
perlawanan sengit, diplomasi, perdamaian maupun dengan
cara pemecahan lainnya.⁸

5. Muhammad Athiyah Al Abrasyiy. Op.Cit, hal. 28-29

6. As Sayyid Abdul Hamid Az Zahrawie alih bahasa
Drs. Ali Ahmad Zen dkk. Op.Cit, halaman 38

7. Ibid. halaman 39

8. Ibid. halaman 42

Lingkungan masyarakat alam yang demikian **ini**, serta keadaan moral, politik dan sosial yang ada **pada** mereka mempunyai pengaruh yang sama terhadap **cara** beragamanya.

Pada dasarnya yang menjadi sebab orang-orang Arab itu tetap bertahan pada pagaismanya, karena orang-orang Mekkah telah mempunyai pengertian tentang Tuhan Satu, tetapi meskipun demikian mereka percaya juga bahwa berhala-berhala itu telah mempunyai kekuasaan untuk menjadi perantara kepada Tuhan.⁹

Pada sisi lain mereka juga mengakui bahwasannya ~~bukanlah~~ berhala yang menciptakan alam semesta ini melainkan Tuhan Yang Maha Esa, dan mereka menyembah berhala karena mereka berpendirian bahwa berhala itu tidak berbeda dengan ka'bah yaitu sama-sama dijadikan kiblat, sedang yang disembah adalah Allah Ta'ala juga. Ada pula yang lebih ganjil yaitu mereka berkata bahwa pada setiap berhala itu ada setannya, setan itulah yang mengatur baik buruk nasib manusia, sebab setan itulah pada hakekatnya yang disembah, bukan berhalanya; dan berhala itu sendiri hanya merupakan lambang saja.¹⁰

9. Prof. Dr. Muhammad Hamidullah alih bahasa Drs. A. Chatib. Pengantar Studi Islam. Penerbit Bulan Bintang Jakarta 1970 halaman 14.

10. Prof. Dr. Hamka, S K I, hal. 108

Sebagaimana kita telah ketahui bahwa bangsa Arab sebelum Islam telah menganut agama yang mengakui Allah sebagai Tuhan mereka. Kepercayaan ini diwarisi turun temurun sejak Nabi Ibrahim dan Ismail as. Sebagai agama Hanif yaitu kepercayaan yang mengakui Keesaan Allah sebagai Tuhan yang memberi rizki, memberi perlindungan dan sebagainya.

Kepercayaan kepada Allah tersebut tetap diyakini oleh bangsa Arab sampai kerasulan Nabi Muhammad, hanya saja keyakinan itu dicampurbaurkan dengan tahyul dan kemusyrikan, mensekutukan Tuhan dengan sesuatu dalam menyembah dan memohon kepadanya. Kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Hanif itu disebut agama Watsaniyah yaitu agama yang mensyarikatkan Allah dengan mengadakan penyembahan kepada Anshab (batu yang memiliki bentuk), Autsan (patung yang terbuat dari batu) dan Asnam (patung yang terbuat dari kayu emas, perak dan lain sebagainya).

Penyimpangan itu terjadi perlahan-lahan. Mereka menyatakan bahwa berhala-berhala itu sebagai perantara terhadap Allah. Dan Allah sendiri tetap diyakini sebagai Yang Maha Agung, tetapi antara Tuhan dengan makhluknya dirasakan ada jurang pemisah yang mengantarainya. Menurut mereka berhala-berhala itu adalah merupakan perlambang malaikat, dan merupakan putri-putri Tuhan. Berhala adalah kiblat atau penentu arah dalam penyembahan dan peribadat-

an. Demikian juga diantara mereka mempertuhankan binatang dan tumbuhan sebagai anasir yang memberi pengaruh terhadap alam semesta dan kehidupan manusia.¹¹

Meskipun dalam keadaan yang gelap gulita, namun masih didapati pula diantara bangsa Arab itu orang-orang yang melecehkan dan tidak suka menyembah berhala dan sebagainya. Diantara mereka adalah Waraqah bin Naufal, Utsman bin Huairis, Abdullah bin Jahsy, Zaid bin Umar.¹²

Adapun berhala-berhala yang terpenting adalah Hubal yaitu berhala yang memiliki tuah, mampu mencurahkan hujan dan memberi pertolongan. Hubal ini adalah merupakan berhala yang terbesar yang diletakkan dalam Ka'bah dan terbuat dari batu akik merah berbentuk manusia. Semula tangan patung itu buntung, namun bangsa Quraisy telah menggantikannya dengan emas.

Selain berhala Hubal masih banyak lagi berhala yang diletakkan di sekeliling ka'bah. Menurut mereka nama berhala yang diberikan itu harus sesuai dengan tujuan penyembahan. Berhala yang terkenal di sini adalah Manata berarti Yang Maha Kuasa, nama ini tercantum juga dalam kitab Tamlud dan merupakan penyembahan kabilah Huzai dan Khuzaah. Lata, berhala ini merupakan perlambang dari mata hari dan Uzza, sebuah berhala yang merupakan penjelmaan/

11. Text Book untuk IAIN. Op.Cit, hala. 8
12. Prof. Dr. A. Syalabi. Op.Cit, hal. 64

perlambang dari bunga. Ketiga berhala tersebut sangat dihormati dan diagungkan juga oleh bangsa Quraisy terutama ketika mereka Thawaf.¹³

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pada hakekatnya penyembahan berhala itu, bukanlah berhala-berhala itu yang disembah melainkan Tuhan, dan berhala itu hanya sebagai perantara. Sebagaimana tersebut dalam Al Qur'an Surat Az Zumar ayat 3 sebagai berikut :

.... اولياء ما نعبدهم الا ليقرّبونا الى الله زلفى

"Kami tidak menyembah mereka, melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya" (QS. Az Zumar 3) 14

Bertitik tolak dari situasi dan kondisi yang demikian maka dapat disimpulkan bahwa perangai mereka (bangsa Arab) sangatlah memprihatinkan. Dan salah satu adat mereka yang sangat jelek adalah menguburkan anak perempuan hidup-hidup. Perbuatan jahat itu biasanya dilakukan karena merasa takut akan mendapat malu dan miskin. Sebagaimana yang dilukiskan oleh Sayyidina Ali tentang keadaan negeri Arab pada saat itu, meskipun tidak semuanya berbuat seperti itu :

"Agama banyak sekali corak ragamnya, hawa nafsu merajalela, umat manusia terpecah belah ada yang mempersekutukan Tuhan dengan makhluk, ada yang memungkirinya sama sekali, ada yang mempersekutukannya

13. Text Book untuk IAIN. Op.Cit, hal. 9
14. Departemen Agama. Op.Cit, hal. 745

dengan patung, berhala dan sebagainya. manusia terbenam dalam kebingungan, terapung-apung dalam lautan fitnah dan huru-hara, dihanyutkan oleh hawa nafsu angkara murka, ditipu oleh kesombongan palsu dan ditenggelamkan oleh kebodohan dan kejahilan. Pendek kata kejahilan dan kekacauan merata dimanamana. Dunia gelap dalam gerhana, ditutupi oleh kabut khizit dan diselubungi oleh tipu daya dan kedurjanaan. Daunnya yang telah menguning tinggal menunggu jatuhnya, bunganya hampa dan airnyapun kering, menara petunjuk dan pelita kebenaran telah rebah ditenggelamkan oleh kebuasan dan kekejaman. Dunia diwaktu itu kelihatan bermuram durja, buahnya fitnah, makanannya bangkai, semboyannya takut dan selimutnya kelewang". 15

2. Usaha-usaha Rasulullah dalam Penyiaran Agama Islam.

Sebagaimana telah diterangkan pada bab terdahulu bahwa sebelum Islam orang-orang Arab hidup berpecahbelah Selalu berada didalam goncangan, gemar mengobarkan peperangan dan melancarkan serangan hanya karena sebab-sebab yang amat remeh. Setiap kabilah hanya mementingkan kepentingannya sendiri dan mereka suka menyerang kabilah-kabilah tetangganya.

Mereka gemar meminum arak, bermain judi, tidak mengenal tata kehidupan masyarakat, tidak mengenal prinsip-prinsip politik dan tidak mengenal hubungan antarabangsa dan mudah sekali memutuskan hubungan kekeluargaan dan kekerabatan serta mempunyai kebiasaan mengubur anak perempuan hidup-hidup. Mereka telah terbiasa

15. H. Rus'an Depag RI, Lintasan Sejarah Islam di zaman Rasulullah saw, Penerbit Wicaksana Semarang 1981 halaman 17

melakukan perbuatan jahat yang sangat tercela, sehingga mereka tidak dapat dikendalikan oleh hati nurani dan tidak ada undang-undang atau peraturan yang dapat mencegahnya.¹⁶

Dalam situasi dan kondisi yang demikian, lahirlah seorang anak laki-laki yang bernama Muhammad pada tanggal 12 Rabiul Awal dalam tahun gajah atau pada tanggal 29 Agustus 570. Menurut kata orang kelahirannya ini disertai tanda-tanda atau petunjuk yang memberitahu bangsa-bangsa sedunia bahwa juru selamat telah datang.¹⁷

Dan Allah sendiri telah mengutus Muhammad saw sebagai Nabi dan Rasul kepada segenap umat manusia, agar supaya manusia bersembah sujud hanya kepada Allah dan mengesakan-Nya.¹⁸ Pada dasarnya Allah memuliakan manusia dalam pengertian bahwa seseorang tidak dibenarkan untuk merendahkan diri dengan jalan beribadah atau menghambakan dirinya pada sesamanya. Allah sendiri yang menciptakan aturan dan undang-undang agama. Penciptaan undang-undang itu termasuk hak-hak dan monopolinya. Para Nabi dan Rasul hanyalah bertugas menyampaikan undang-undang tersebut. Mereka bukanlah orang-orang yang berkuasa atas kaumnya,

16. Muhammad Athiyah Al Abrasyiy alih bahasa M. Thahirdan Abu Laila. Op.Cit, hal. 21-22
17. Syed Amil Ali. Op.Cit. hal. 101
18. Muhammad Athiyah Al Abrasyiy. Loc.Cit.

mereka bukanlah orang yang dengan leluasa memperhamba bangsanya.¹⁹

Di dalam Al Qur'anpun telah disebutkan dan telah dijelaskan bahwa sesungguhnya para Rasul itu adalah juga seorang manusia biasa seperti yang lain, hanya mereka diberi wahyu dan mereka hanya menyampaikan wahyu, Agama ataupun amanat Allah yang disampaikan pada mereka. Sebagaimana ada dalam Al Qur'an surat Al Kahfi ayat 56 :

وما نرسل المرسلين الا مبشرين ومخبرين ...

"Dan tidaklah Kami mengutus Rasul-rasul hanyalah sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan"

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah mengutus para Rasul hanyalah sebagai pembawa kabar gembira dan sebagai pemberi peringatan, baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan, dan Rasul tidak dapat membuat untung dan rugi, bahagia atau celaka buat diri mereka sendiri, dan mereka juga tidak dapat mempengaruhi iradah atau kehendak Allah swt.²⁰

Sebenarnya memanglah demikian, bahwa berda'wah adalah merupakan tugas para Rasul, dan memang mereka di bangkitkan dengan tujuan untuk berda'wah. Tanpa terkecu-

19. Muhammad Rasyid Ridha. Wahyu Ilahi kepada Muhammad. Penerbit Pustaka Jaya Jakarta. 1983. hal. 330

20. Ibid. hal. 331

ali dengan para Rasul lainnya yang juga ditugaskan untuk berda'wah kepada kaumnya, agar mereka beriman kepada Allah dan beribadah kepadaNya seperti yang digariskan dalam syariat yang mereka bawa.²¹

Demikianlah seluruh Rasul-rasul yang diutus ber-tugas menyeru kaumnya kejalan Allah agar mereka beriba-dah kepada Allah dan meninggalkan beribadah kepada sela-inNya. Tak terkecuali dengan Nabi Muhammad bin Abdullah ini, dia diangkat sebagai Nabi dan Rasul dalam keadaan dunia ibarat bangunan yang sedang digoncang oleh gempa bumi yang sangat dahsyat. Segala sesuatu tidak berada di tempatnya. Beliau menyaksikan dunia dengan pandangan para Nabi sebelumnya, beliau menyaksikan manusia meren-dahkan martabat kemanusiaannya dan sebagainya.²²

Muhammad saw, sebagaimana tiap-tiap orang yang berbakat pembina dan pencipta, pada suatu pihak beliau menderita ketegangan keadaan, suasana saluran. Dan di lain pihak beliau telah mendobrak saluran baru dalam cita-cita, kebiasaan zaman dan tempat kediaman beliau.²³ Ia adalah seorang ahli dalam pengetahuan tradisi bangsa-nya, tapi pendidikan dalam arti modern beliau tidak

21. Thomas W. Arnold alih bahasa Drs. H. A. Nawawi Rambe. Sejarah Da'wah Islam. Penerbit Wijaya Jakarta 1979. hal. 2

22. Muhammad Athiyah Al Abrasyiy. Op.Cit. hsl. 31

23. Sir Hamilton Ar Gibb. Op.Cit. hal. 17

punya. Dengan segala kecintaannya kepada kaumnya, dalam tingkah laku dan caranya berfikir, nampaknya dia jauh dari mereka, terasing ditengah masyarakat yang sedsedang kacau balau, sedangkan matanya awas menuju kepada panorama hidup pada suatu abad yang rusak dan bobrok.²⁴

Menjelang usiannya yang keempat puluh, beliau sudah terlalu biasa memisahkan diri dari kegalauan masyarakat dari kehidupan duniawi,²⁵ dan beliau berkontemplasi kesuah puncak bukit yang bernama Bukit Hira yaitu sebuah bukit yang terletak kira-kira 2 - 3 mil di sebelah utara kota Mekkah. Dan ditempat inilah Nabi Muhammad bertahanut, karena dibukit ini terdapat suatu goa yang lebih di kenal dengan nama Jabal Nur berarti Bukit Cahaya, karena disitulah terpancarnya cahaya wahyu pertama.²⁶

Berbulan-bulan lamanya beliau berdiam digua ini, sering kali beliau kebalik ke Mekkah untuk mengambil bekal sekadarnya. Pada suatu malam beliau bermimpi melihat suatu cahaya terang. tampaknya, mimpinya itu telah mendorongnya untuk lebih gemar berkhalwat dan tekun beribadah yang dilakukannya sesuai dengan agama Nabi Ibrahim. Setelah enam bulan lamanya berkhalwat digua ini,

24. Syed Amir Ali. Loc.Cit,

25. Drs. Badri Yatim. M.A. Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II. PT Raja Grafindo Persada Jakarta 1993. hal. 18

26. Text Book untuk IAIN. Op.Cit. hal 26

maka pada suatu malam tepatnya tanggal 17 Ramadhan tahun 13 sebelum Hijriyah, bertepatan dengan tanggal 6 Agustus 610 M, beliau dikunjungi oleh seseorang yang belum pernah dilihatnya, sehingga hati beliau jadi terkejut, dan pada saat itu orang asing tersebut berkata : " Gembiralah hai Muhammad, saya Jibril dan engkau adalah Rasul kepada umat ini". Tamu itu lalu menyuruh Muhammad untuk membaca "Bacalah (hai Muhammad)" kata Jibril. Tapi Nabi Muhammad menjawab : "Saya tidak dapat membaca". Lalu Jibril memeluk Muhammad dengan sangat erat kemudian pelukan itu di lepas sambil berkata : "Bacalah". dan untuk kedua kalinya beliau menjawab : "Saya tidak dapat membaca". Dan setelah Malaikat menyuruhnya sebanyak tiga kali, malaikat Jibrilpun menuntun Nabi Muhammad membaca sesuatu, yang lebih dikenal turnnya wahyu yang pertama kali,²⁷ yaitu surat Al Alaq :

اقراء باسم ربك الذي خلق، خلق الانسان من علق، اقراء وربك الاكرم
الذي علم بالقلم، علم الانسان ما لم يعلم

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah ciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan Kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak²⁸ di ketahuinya". (QS Surat Al Alaq 1-5)

Inilah ayat-ayat Al Qur'anul Karim yang mula-mula

27. H. Rus'an. Op.Cit. hal. 44

28. Departemen Agama. Op.Cit. hal. 1079

diturunkan . Seperti kelihatan bahwa ayat-ayat ini belum menyuruh Muhammad untuk menyeru kepada manusia dalam menyiarkan Agama dan belum pula memberitahu bahwa dia adalah utusan Allah.²⁸

Setelah itu Jibril menghilang, meninggalkan Muhammad dalam kebingungan dan keletihan. Setelah beristirahat sejenak beliaupun segera meninggalkan goa itu dan kembali ke Makkah untuk menyampaikan hal itu kepada keluarganya, sambil gemetar seluruh tubuhnya. Sesampainya di rumah, beliau langsung tidur sambil berkata kepada keluarganya : "Selimutilah aku, selimutilah aku". Dalam keadaan yang demikian datanglah Malaikat Jibril menyampaikan Firman Tuhan kepada beliau.

يا ايها المدثر . قم فانذر . وربك فكبر . وثيابك فطهر . والرجز
 ذاهجر . ولا تمنن تستكثر . ولربك فاصبر

"Hai orang yang berselimut, bangunlah dan beri ingatlah, hendaklah engkau besarkan Tuhan-mu. Dan bersihkanlah pakaianmu, jauhilah perbuatan dosa. Janganlah engkau memberi, karena hendak mendapat balasan banyak. Hendaklah engkau sadar karena Tuhan mu". (QS. Al Mudatsir 1-7)²⁹

Ayat-ayat inilah yang mula-mula menyuruh Rasulullah menyeru kepada agama Allah, dan dengan demikian mulailah fase-fase seruan kepada agama baru itu. Dalam menyiarkan agama ini usaha Rasulullah melalui 3 masa.:

- a. Da'wah secara sembunyi-sembunyi/perorangan.

28. Prof. Dr. A. Syalabi. Op.Cit. hal. 83

29. Departemen Agama. Op.Cit. hal. 992

Pada dasarnya inti dari pada kehidupan Rasulullah saw di Mekah adalah melaksanakan tugas-tugas kerasulannya. Untuk itu beliau melakukan kontak dengan masyarakatnya (Makah) dengan tetap berdasarkan kepada petunjuk-petunjuk wahyu, dan tugas-tugas tersebut dijadikan oleh beliau dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Secara keseluruhan, kontak yang dilakukan oleh Nabi terhadap masyarakat Mekah dalam rangka ini, mungkin didasarkan pada aspirasi pengalaman dan pengetahuan beliau bahwa semua yang dilaksanakan pada tingkat permulaan belum boleh secara demonstratif dan terbuka. Pada tahapan ini Nabi berusaha memperkenalkan Islam pada masyarakat dalam tingkat keluarga terdekatnya, yang ada dalam rumah tangganya sendiri, kemudian terhadap teman-temannya yang terdekat dengan pendekatan-pendekatan yang bersifat pribadi. Tahapan rahasia ini dijalankan dengan sangat hati-hati sekali, agar tidak menimbulkan kejutan terlalu besar dalam masyarakat.³⁰

Lain dari itu, dakwah Nabi yang pada awalnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi ini, disebabkan karena kekuatan kaum muslimin pada masa itu belum ada.³¹

³⁰. Text Book untuk IAIN, Op. Cit., hal. 27

³¹. H. Hadiyah Salim, Qishashul Anbiya/Sejarah Rasul, Penerbit PT Al Ma'arif 1988, hal. 216 25

Perkenalan yang sifatnya rahasia ini antara Muhammad dengan keluarganya di satu pihak, dan Muhammad dengan teman-teman terdekatnya dilain pihak, membawa hasil yang baik. Maka di antara mereka yang mula-mula masuk Islam dan iman kepadanya adalah istri beliau sendiri yang bernama Siti Khadijah, disusul oleh putra pamannya yang masih amat muda Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Haristah, budak beliau yang akhirnya diambil jadi anak angkat beliau. Setelah itu beliau menyeru kepada Abu Bakar, salah seorang sahabat karib yang telah lama bergaul, dan Abu Bakarpun akhirnya segera beriman dan memeluk agama Islam.³²

Banyak yang masuk Islam dengan perantaraan Abu Bakar, yang akhirnya mereka lebih dikenal dengan sebutan "ASSABIQUNAL AWWALUN" (orang-orang yang lebih dulu masuk Islam). Di antara mereka adalah : Utsman bin Affan, Zuber Ibnul Awwam, Saad ibnu Abi Waqqash, Abdur Rahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidah ibnul Jarrah dan Al Arqam ibnul Abil Arqqam. Dan dirumah Al Arqqam inilah tempat/markas seruan terhadap agama baru itu. Namun begitu di samping mereka banyak juga hamba sahaya dan orang miskin yang masuk Islam.³³

b. Da'wah Semi Rahasia.

Tiga tahun lamanya Rasulullah saw melakukan

³². Depag, Op.Cit. hal. 63

³³. Prof. Dr. A. Syalai. Op.Cit., hal. 84

Da'watul Afraad yaitu ajakan masuk Islam seorang demi seorang secara diam-diam dari satu rumah kerumah yang lain.³⁴ Dan setelah masa ini terlampaui Nabi Muhammad berusaha mengajak kepada kaum keluarganya dalam artiyang lebih luas bila dibanding dengan tahapan yang pertama. Yaitu semua keluarga yang tergabung dalam rumpun Bani Abdul Muthalib diajak untuk masuk Islam. Tahapan ini oleh Rasulullah dijalankan berdasarkan petunjuk wahyu yang diturunkan oleh Tuhan.³⁵ Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat As Syuara' 214 yang menegaskan supaya Nabi bertindak lebih luas lagi, yaitu :

وانذر عشيرتک الاقربین، واطفئ جناحک لمن اتبعک من المؤمنین، فان عدوک فقل ان یروی مما تعملون .

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang - orang yang beriman. Jika mereka mendustaimu katakanlah : "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan". (QS Asy Syuaraa 214-216)³⁶

Inti dari seruan Nabi Muhammad kepada kaum keluarganya (Bani Abdul Muthalib) adalah sebagai ajakan masuk Agama Islam, agama keselamatan dunia dan akhirat. Mendengar ajakan Rasul itu, mereka meninggalkan Nabi Muhammad dan anggota keluarganya sama sekali tidak ter-

34. Departemen Agama. Op.Cit. hal. 64
 35. Text Book untuk IAIN. Op.Cit. hal. 28
 36. Departemen Agama. Op.Cit. hal. 589

tarik, bahkan mereka mengejek Nabi dengan sangat keterla-
 luan. Diantara penentang Nabi yang paling terkenal adalah
 Abu Lahab. Meskipun keluarga Nabi belum menerima Islam,
 tetapi mereka masih tetap memberikan perlindungan sebagai
 bagian dari kehidupan bangsa Arab yang berkelompok itu,
 dimana dalam keadaan salah seorang anggota keluarga men-
 dapat gangguan dan hinaan, maka semua anggota keluarga
 tersebut berkewajiban memberikan perlindungan. Hal ini
 diperlihatkan oleh Abu Thalib, dan yang lainnya, yang
 rela mempertahankan dan membela Nabi dari serangan kaum
 Quraisy, sekalipun berlainan akidah dan kepercayaan.³⁷

Pada tahapan inilah muncul sebuah firman Allah ,
 yaitu surat Al Lahab yang berbunyi sebagai berikut :

تبت يدا ابي لهب و تب ما اعنى عنه ماله وما كسب
 و ات لهب و امرات لهب و امرات لهب في حيدها حبل من مسد

"Binasalah hendaknya kedua tangan Abu Lahab, dan
 binasalah Abu Lahab itu. Hartanya dan apa yang telah
 diusakannya tidaklah memberi faedah kepadanya. Dia
 akan dimasukkan kedalam neraka yang bergejolak, be-
 gitu juga istrinya pemikul kayu bakar. Pada leher
 istrinya tali dari serat-serat". (QS Al Lahab 1-5)³⁸

Turunnya ayat inidisebabkan, karena pada saat Na-
 bi Muhammad menyeru Agama Allah kepada umatnya, Abu Lahab
 dan istrinya telah mendustakannya sambil mengancam Nabi
 dan berteriak, "Celakalah engkau hai Muhammad, hanya
 untuk itukah kami engkau kumpulkan?" Dan sebagai balasan-

37. Text Book untuk IAIN. loc.Cit. hal.

38. Prof. Dr. A. Syalabi. Op.Cit. hal. 85

nya telah tersebut dalam surat di atas.

c. Da'wah Terang-terangan.

Sejak turunnya surat di atas, secara terus menerus siang dan malam Rasulullah berda'wah mengajak manusia bersebah sujud kepada Allah SWT. Da'wah ini dilakukan secara terang-terangan dan diam-diam. Tidak ada seorangpun yang dapat mencegah dan menghalang - halangi kebulatan tekad beliau. Beliau selalu mendatangi orang-orang yang sedang berkumpul, baik di tempat-tempat pertemuan maupun ditempat-tempat lainnya, diwaktu musim haji maupun tidak. Setiap orang yang dijumpainya diajak mengikuti jalan yang benar, tidak pandang apakah ia hamba sahaya atau merdeka, kuat atau lemah, kaya atau miskin, kerabat atau bukan. Bagi beliau semua manusia adalah sama.³⁹

Kelihatan sekali bahwa gerakan ini jauh lebih berani dari dua gerakan pada tahap-tahap sebelumnya. Per-tunjuk wahyu yang menjadi dasar bagi Nabi SAW untuk menj-lankan seruan terang-terangan/terbuka. Yaitu surat Al Hijr ayat 94 :

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang telah diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musryik".

39. Muhammad Athiyah Al Abrasyiy. Op.Cit. hal 77

Pada dasarnya inti dan pokok-pokok ajakan Nabi Muhammad pada semua tahapan yang dilaluinya adalah mengajak manusia untuk menyembah Allah dan meninggalkan penyembahan dan pemujaan kepada selainNya, mengajak manusia untuk percaya kepadanya dan apa-apa yang diserukannya.⁴⁰

Dalam melaksanakan usaha-usaha penyaran Agama Islam, beliau sudah mulai mengmandangkan da'wah ditengah tengah masyarakat tanpa mempunyai kekuatan apapun selain kejujuran, keikhlasan, iman dan kepercayaan kepada Allah Dengan tekad bulat dan mantap beliau berseru mengajak manusia hidup di atas kebenaran di bawah naungan alam . Beliau menyampaikan risalahnya dengan lapang dada dengan penuh keyakinan akan berhasil dengan baik. Sebagaimana firman Allah surat Al Insyirah :

الم نَشْرَحُ لَكَ صَدْرَكَ . وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ . الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ

"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu". (QS. Al Insyirah 1-3)

Beliau mengemukakan pada dunia bahwa agama adalah semata-mata untuk mengabdikan kebenaran Allah, berseru kepada segenap umat manusia supaya beriman kepada Allah Yang Maha Esa tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun juga. Beliau memperingatkan manusia supaya berbakti mengabdikan

40. Text Book untuk IAIN. Loc.Cit.

akan diri dan beribadah kepada Allah dengan ikhlas dan jujur. Supaya manusia hidup saling bantu membantu dalam kebajikan dan taqwa serta jangan melakukan perbuatan jahat dan sebagainya.⁴¹

Dalam menunaikan tugas risalahnya Rasulullah saw tidak bersandar pada kekuatan nalar (akal pikiran) logika dan argumentasi (hujjah). Dalam menjalankan tugasnya menyampaikan risalahnya dan untuk menundukan akal beliau tidak menggunakan dan tidak mempunyai mu'jizat ~~seperti~~ selain Al Qur'anul karim yaitu firman-firman Allah yang diturunkan kepada beliau. Meskipun tidak bisa tulis, dengan adanya mu'jizat tersebut beliau mampu dan berani menentang kaum musyrikin. Dan tidak seorangpun yang menyamai mu'jizat Rasulullah.⁴²

Dengan seruan yang bersifat umum dan terang-terangan ini maka Nabi Muhammad SAW dan agama baru Islam yang dibawanya, menjadi pusat perhatian dan pembicaraan resmi dikalangan masyarakat kota Mekkah.

Pada mulanya mereka anggap gerakan Nabi Muhammad SAW itu adalah suatu gerakan yang tidak mempunyai dasar dan tujuan serta hidup hanya sebentar saja. Oleh karena

41. Muhammad Athiyah Al Abrasyiy. alih bahasa Abu Laila dan M. Thahir. Op.Cit. hal. 36

42. Ibid. Hal. 37

itu sikap mereka terhadap Nabi acuh tak acuh dan mereka hanya membiarkan saja. Gerakan Nabi Muhammadpun semakin meluas dan pengikutnya bertambah banyak dan seruan Nabi pun semakin tegas dan lantang. Beliau juga mulai mengecam agama berhala kaumnya dengan mencela sembahannya mereka serta membodohkan pula nenek moyang mereka yang menyembah berhala-berhala itu.⁴³

3. Hambatan-hambatan yang dihadapi Rasulullah dalam penyiaran Agama Islam

Seperti yang telah diterangkan di atas bahwa pada permulaan Islam, kaum Quraisy belumlah mencurahkan perhatiannya untuk menentang Agama Islam. Mereka mengira bahwa seruan Muhammad itu hanya satu gerakan yang tidak berapa lama pasti akan lemah dan akan punah dengan sendirinya. Akan tetapi, alangkah terkejutnya mereka melihat bahwa seruan itu dengan cepat telah memasuki rumah tangga mereka, dan beliaupun sudah memperoleh pengikut yang lumayan. Kemudian setelah Rasulullah menyeru dengan terang-terangan, maka kaum Quraisy menyatakan tantangannya terhadap agama baru tersebut. Dan merekapun selalu berusaha hendak membunuh agama Islam walau dengan cara apapun.⁴⁴

Menurut Prof. Dr. A. Syalabi telah diterangkan

43. Depag. Op.Cit. hal. 64

43. Prof. Dr. A. Syalabi. Op.Cit. hal. 86

bahwa penolakan orang-orang Quraisy terhadap munculnya agama baru Islam itu, disebabkan karena beberapa faktor sehingga mereka berusaha menentang dengan mati-matian , yaitu :

a. Persaingan berebut kekuasaan.

Kaum Quraisy tak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan, atau antara kenabian dan kerajaan, Mereka mengira bahwa tunduk pada ajaran Muhammad adalah berarti tunduk kepada kekuasaan Bani Abdul Muthalib. Sedangkan suku-suku bangsa selalu bersaing untuk merebut kekuasaan dan pengaruh.

Sebab itu bukanlah suatu hal yang mudah bagi Quraisy untuk menyerahkan pimpinan kepada Muhammad, karena yang demikian menurut mereka adalah berarti bahwa suku-suku bangsa Arab akan kehilangan kekuasaan dan pengaruh dalam masyarakat.

b. Persamaan hak antara kasta bangsawan dan kasta hamba sahaya.

Bangsa Arab hidup berkasta-kasta. Tiap manusia digolongkan kepada kasta yang tak boleh dilampauinya . Tetapi seruan Muhammad memberikan hak sama kepada manusia. Hak sama ini merupakan suatu dasar yang sangat penting dalam agama Islam. Agama Islam memandang sama antara hamba sahaya itu dipandang lebih mulia dari tuannya

apabila dia lebih bertaqwa dari pada tuannya. Sebagaimana Firman Allah :

... إن أكرمكم عند الله اتقاكم

"Orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa". (QS. Al Hujurat 13)

Adapun karena itu kasta bangsawan dari kaum Quraisy enggan menganut agama Islam. Karena mereka menganggap akan meruntuhkan tradisi-tradisi dan dasar-dasar kehidupan mereka.

c. Takut dibangkitkan.

Agama Islam mengajarkan bahwa pada hari kiamat manusia akan dibangkitkan dari kuburnya, nanti semua perbuatan manusia akan dihisab. Orang berbuat baik, kebebaikannya itu akan dikasih balasan yang sesuai, sebagaimana orang yang berdosa akan disiksa, karena kejahatan-kejahatan dan dosa-dosanya.

Dan kaum Quraisy pun tidak dapat menerima agama Islam yang mengajarkan bahwa manusia akan hidup kembali sesudah mati. Manusia dihidupkan kembali dalam keadaan tiada mempunyai kekuasaan dan pengaruh. Kemudian diadakan perhitungan terhadap segala perbuatannya dengan adil dan hemat cermat. Dalam pandangan orang-orang Quraisy, ajaran ini sangatlah kejam sehingga mereka menolak untuk menganutnya.⁴⁵

45. Ibid. hal.87-89

d. Takut/taklit kepada nenek moyang.

Orang-orang Arab diMekkah pada masa itu sangat kuat memegang teguh tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka. Tradisi nenek moyang yang mereka pegang teguh di anggapnya sesuatu yang mutlak dan membawa keberuntungan sehingga mereka sulit meninggalkannya. Oleh sebab itu Islam yang diserukan oleh Nabi Muhammad di anggap sebagai sesuatu yang baru dan tidak dapat menggantikan yang sudah lama.

e. Masalah ekonomi.

Ini adalah sebab suatu materi. Bagi orang - orang Arab sebahagiannya, memahat patung yang menyerupai Lata, Al Uzza, Hubal dan Al Manata adalah merupakan salah satu mata pencaharian mereka memenuhi kehidupan mereka sehari-harinya. Kedatangan Islam yang melarang pemujaan kepada patung dan semacamnya ditanggapi oleh orang-orang Quraisy sebagai suatu tindakan politik ekonomi yang akan menghancurkan usaha mereka. Karena itulah mereka enggan menerima ajakan Nabi Muhammad.

Penolakan orang-orang Quraisy kepada Islam justru tidak menjadikan Nabi Muhammad mundur. Keteguhan hati Rasulullah untuk menyerukan Islam sampai berhasil, ditambah dengan kerasnya penolakan orang-orang Quraisy menjadikan situasi politik semakin meningkat. Orang - orang

69

Quraisy memberikan perlawanan kepada Nabi Muhammad dengan berbagai cara mulai dari yang halus sampai dengan yang kasar dan kejam.

Cara perlawana Quraisy yang paling lunak adalah dengan isu-isu yang diharapkan nanti dapat mempengaruhi masyarakat agar tidak menjadi pengikut Nabi Muhammad. Nabi Muhammad diisukan Abu Lahab sebagai seorang yang gila, penjahat besar, pembohong, bercerita kosong dan membuat perpecahan dikalangan orang-orang Arab. Oleh karena itu siapa saja yang menjadi pengikut Nabi akan sesat, hilang dari keluarganya dan kehormatannya. Nabi Muhammad yang diisukan oleh Abu Lahab dengan bermacam-macam keburukan tetap menjalankan tugasnya dengan sabar tanpa terpengaruh oleh isu kaum Quraisy, pengikut Nabi malah bertambah banyak.

Mereka (orang Quraisy) juga berusaha membujuk Nabi dengan berbagai macam kesenangan duniawi seperti pangkat dan kedudukan yang tinggi, harta kekayaan yang tiada tara, wanita-wanita yang bakal menjadi istrinya, ataupun kesenangan apa saja yang dikehendakinya, asalkan beliau rela menghentikan seruan dan ajakannya kepada Agama Islam. Tetapi Nabi sedikitpun tak terpengaruh. Beliau tetap berjalan dalam prinsip yang dipegangnya yaitu Islam tersiar ataupun beliau sendiri yang mati syahid.⁴⁶

46. Text Book untuk IAIN. Op.Cit. Hal. 29-30

Setelah usaha ini tidak berhasil, orang-orang Quraisy semakin bingung dan mereka selalu berusaha mencari jalan lainnya. Dan mereka tidak mendapat membiarkan Muhammad saw semakin mencela orang-orang yang menyembah berhala dan mencerca Tuhan-tuhan mereka. Lebih-lebih lagi karena mengetahui Abu Thalib sangat sayang kepada beliau dan tidak mungkin mau menghentikan kegiatan beliau atau menyerahkan beliau ketangan mereka. Oleh karena itu mereka berusaha mengirinkan utusan untuk bertemu dengan Abu Thalib guna mengadakan dialog. Kepada Abu Thalib mereka berkata : "Hai Abu Thalib, kemenakan anda selalu memaki Tuhan-tuhan kami, mencela agama kami, dan mengatakan bahwa orang tua kami telah sesat dan celaka sebaliknya anda pilih saja salah satu di antara dua hal : Mencegah dia supaya berhenti memeki-meki kami, atau anda biarkan saja apa yang hendak kami perbuat terhadap dirinya..Sesungguhnya anda harus sependapat dengan kami, yaitu menentang dia tapi biarlah, cukup kami sendiri yang akan "membereskannya".

Dengan lemah lembut dan dengan kata-kata manis Abu Thalib menjawab, bahwa ia tidak sependapat dengan mereka. Dan usaha mereka menggertak Abu Thalib tidak berhasil. Sementara itu Rasulullah semakin giat menunaikan tugas da'wahnya, berjuang untuk menegakkan agama Allah dan berseru supaya manusia hanya bersembah sujud kepada

Allah saja.⁴⁷

Berkali-kali bangsa Quraisy mencoba membujuk paman Nabi Abu Thalib, selaku pemimpin kabilah Bani Hasyim, akan tetapi usaha tersebut tak pernah berhasil, sehingga menyebabkan kaum Quraisy semakin jengkel melihat kemajuan agama baru tersebut. Meskipun demikian orang-orang Quraisy tidak berputus asa, mereka juga melakukan apa saja yang mungkin : berupa ancaman, janji, hinaan atau pemberian kehormatan kekayaan dan kedudukan kepada Muhammad agar bersedia meninggalkan usahanya. ⁴⁸

Setelah cara-cara diplomatik dan bujuk rayu dilakukan oleh kaum Quraisy itu gagal, tindakan - tindakan kekerasan secara fisik yang sebelumnya sudah dilakukan semakin ditingkatkan. Tindakan itu lebih intensif dilakukan setelah mereka mengetahui bahwa di lingkungan rumah tangga mereka sendiri sudah ada yang masuk Islam. Budak-budak yang selama ini mereka anggap harta, sekarang sudah masuk Islam dan mempunyai kepercayaan yang berbeda dengan tuan mereka. Budak-budak mereka disiksa dengan sangat kejamnya. Para pemimpin Quraisy juga mengharuskan setiap keluarga untuk menyiksa keluarganya yang masuk Islam sampai dia murtad kembali. ⁴⁹

47. Muhammad Athiyah Al Abrasyiy. Op.Cit. hal. 84-85

48. Thomas W. Arnold alih bahasa Drs. H. A. Nawawi Rambe, Op.Cit. hal. 12

49. Drs. Badri Yatim, M.A. Op.Cit., hal. 22

Perlawanan kaum Quraisy pun sangat sadis dan semakin menjadi-jadi. Perlawanan itu tidak saja dihadapkan kepada hamba sahaya dan orang-orang yang lemah, tetapi diberlakukan terhadap seluruh pengikutnya dan penganutnya. Bahkan Nabi sendiri pembawa agama itu tiada terlepas dan dikecualikan dari tantangan mereka. Nabi Muhammad mereka tuduh mengadakan perpecahan antara orang-orang dengan keluarganya dan hamba-hamba sahnya, serta menghasut pemuda-pemuda yang menjadi pengikutnya, menghinakan nenek moyang mereka dan dewa-dewa yang mereka sembah.⁵⁰

Makin hari semakin gencarlah permusuhan kaum musyrikin Quraisy terhadap Muhammad Rasulullah saw, dan penganiayaan terhadap pengikutnya bertambah hebat. Mereka menggunakan orang-orang pandir dan penjahat untuk mengejek dan membohongi-bohongi Rasulullah, mengganggu beliau dan menuduh beliau sebagai seorang tukang sihir, penyair, tukang tenung, orang sinting dan sebagainya. Namun beliau tetap sabar dan tabah menghadapi semua itu.

Peristiwa lainnya lagi yang tidak kalah bengisnya yaitu ketika Abu Jahal berpapasan dengan Nabi saw di Shafa saat itu Abu Jahal melontarkan kata-kata yang sangat tidak pantas dan memaki-maki beliau. Dengan tindakan Abu Jahal tersebut menyebabkan salah seorang paman Rasul yang bernama Abu Imaroh (Hamzah) sangat marah. Setelah

⁵⁰. Prof. Dr. A. Syalabi. Op.Cit. hal. 91

Setelah mendengar pengaduan itu, ia pergi berjalan cepat cepat tanpa menoleh kekanan dan kekiri hendak mengejar Abu Jahal. Setelah ia bertemu dengan Abu Jahal tanpa berfikir panjang beliau langsung mendekat dan kemudian dipukulkannya pula dengan keras kepada Abu Jahal hingga berdarah. Sehabis memukul ia berkata : "engkau memaki-maki Muhammad ? Ketahuilah, aku telah memeluk Agamanya dan aku turut mengatakan apa yang dikatakan Muhammad . Coba balas kalau engkau berani."

Orang-orang Bani Makhzum datang mengerumuni dengan niat hendak mengeroyoknya. Mereka bertanya, "Hai Hamzah benarkah engkau telah memeluk Islam ?" Dengan tegas Hamzah menjawab, "Ya, benar. Siapa yang akan menghalang-halangi aku memeluk agama Islam itu setelah aku percaya bahwa Muhammad adalah Rasulullah dan apa yang dikatakannya itu memang benar ?"

Di lain pihak orang-orang Quraisy merasa khawatir bahwa dengan Islamnya Hamzah, maka kedudukan Rasulullah saw semakin bertambah kuat.

Kejadian tersebut di atas menunjukkan, bahwa meningkatnya gangguan kaum musyrikin terhadap Rasulullah justru menyebabkan banyaknya orang terkemuka di kalangan Quraisy yang tertarik kepada beliau dan bersedia turun tangan memberikan bantuan.⁵¹

51. Muhammad Athiyah Al Abrasyiy. Op.Cit. hal.90-92

Kekejaman-kekejaman yang dilakukan oleh orang-orang Mekkah terhadap kaum Muslimin dan Nabi Muhammad inilah yang mendorong Nabi Muhammad untuk mengungsikan sahabat-sahabatnya keluar Mekkah. Pada tahun kelima dari kerasulannya, Nabi menetapkan Habsyah (Ethiopia) sebagai negeri tempat pengungsian, karena Negus (raja) negeri ini adalah seorang yang adil. Rombongan pertama yang datang ke Habsyi ini terdiri dari 10 orang laki-laki dan 4 orang perempuan, di antaranya Utsman bin Affan beserta istrinya Ruqayah putri Rasulullah, Zubair bin Awwam dan Abdurrahman bin Auf. Kemudian datang rombongan selanjutnya yang berjumlah sekitar 100 orang yang dipimpin oleh Ja'far bin Abu Thalib.⁵²

Orang-orang ini mendapat penerimaan yang baik dan penghormatan besar dari Najasyi (Negus) raja Habsyi. Hingga tatkala kaum Quraisy memohonkan kepada Najasyi agar mereka yang hijrah itu dikembalikan ke Mekkah, permohonan itu tiada diterima oleh Najasyi. Malah kepada mereka yang telah meninggalkan tanah tumpah darahnya itu diperkenankan menetap di negeri Habsyi dengan aman dan sentosa.

Hijrah kaum muslimin ke negeri Habsyi itu menggoncangkan kaum Quraisy. Mereka berkeyakinan bahwa de-

⁵². Drs. Badri Yatim, Ma. Loc.Cit.

ngan hijrah itu, kaum muslimin akan bertebaran kesegenap penjuru. Dan di manapun mereka berada, tentu mereka akan menyeru kepada agama Islam. Dengan demikian peribadatan kepada Allah akan menang dan akan dapat mengalahkan peribadatan kepada patung-oatung.⁵³

Permusuhan kemudian mengambil bentuk baru. Kaum Quraisy mengetahui bahwa kekuatan Muhammad bersumber pada keluarganya. Merekalah yang melindungi dan membelanya baik mereka yang telah menganut Islam maupun yang masih menganut agama nenek moyang. Karena itu kaum Quraisy bermaksud hendak memusuhi seluruh Bani Hasyim. Dengan demikian, untuk melumpuhkan Bani Hasyim terlebih dahulu secara keseluruhan. Cara yang ditempuh tersebut adalah pemboikotan. Mereka memutuskan segala bentuk hubungan dengan suku ini. Tidak seorang penduduk Mekkahpun diperkenankan melakukan hubungan jual beli dengan Bani Hasyim. Persetujuan dibuat dalam bentuk piagam dan ditanda tangani bersama dan disimpan di dalam Ka'bah. Akibat pemboikotan tersebut, Bani Hasyim menderita kelaparan, kemiskinan dan kesengsaraan yang tiada bandingnya. Untuk meringankan penderitaan itu, Bani Hasyim akhirnya pindah ke suatu lembah di luar kota Mekkah. Tindakan yang di mulai pada tahun ke-7 dari kerasulan ini berlangsung selama tiga tahun. Banyak juga di antara mereka yang me-

⁵³. Prof. Dr. A. Syalabi. Op.Cit. hal. 93

rasa sedih dengan penderitaan, azab dan kesengsaraan yang diderita Bani Hasyim karena pemboikotan itu. Hal inilah yang merupakan tindakan yang paling menyiksa dan melemahkan umat Islam.

Pemboikotan itu baru berhenti setelah beberapa pimpinan Quraisy menyadari bahwa apa yang mereka lakukan sungguh suatu tindakan yang keterlaluan. Setelah boikot dihentikan, Bani Hasyim seakan bisa bernafas kembali dan pulang kerumah masing-masing. Namun tidak lama kemudian Abu Thalib, paman Nabi yang merupakan pelindung utamanya, meninggal dunia dalam usia 7 tahun. Tiga hari setelah itu Khadijah istri beliau meninggal pula. Peristiwa itu terjadi pada tahun kesepuluh dari kenabian dan taun ini merupakan tahun kesedihan bagi Nabi Muhammad.⁵⁴

Sesudah Abu Thalib dan Khadijah meninggal dunia Nabi melihat bahwa penganiayaan Quraisy terhadap beliau dan sahabat-sahabatnya menjadi semakin menjadi-jadi, di luar peri kemanusiaan dan sopan santun. Beliau yakin bahwa kota Mekkah tidaklah sesuai lagi untuk dijadikan pusat da'wah.

Karena itu, dibuatlah rencana yaitu akan menjalankan seruan agama Islam keluar kota Mekkah, dengan pengharapan dapat menemukan suatu tempat lain yang sesuai

54. Drs. Badri Yatim, MA. Op.Cit. hal. 23

untuk dijadikan pusat da'wah. Nabi mulai mengunjungi beberapa negeri sambil memperkenalkan diri dan memperkenalkan pokok-pokok agama baru itu kepada penduduk. Akan tetapi Nabi senantiasa menemui kesengsaraan dan kesulitan-kesulitan. Sering kali beliau mendengar penduduk negeri itu mengejek : "Sekiranya kata-kata yang diserukannya itu baik, tentu famili dan kaum kerabatnya yang lebih dulu menerimanya".⁵⁵

Untuk menghibur Nabi yang sedang ditimpa duka, Allah mengisra' dan memi'rajkan beliau pada tahun ke- 10 dari kerasulan Nabi. Berita tentang Isra' dan Mi'raj ini menggemparkan masyarakat Mekkah. Bagi orang kafir, peristiwa ini mereka jadikan bahan propaganda untuk mendustakan Nabi. Sedangkan bagi orang yang beriman, peristiwa yang hebat ini mereka anggap merupakan ujian keimanan.

Setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj, suatu perkembangan besar bagi kemajuan da'wah Islam muncul. Perkembangan itu terjadi karena ada sekelompok manusia yang datang dari Yatsrib yang beribadah haji ke Mekkah. Mereka yang terdiri dari suku Aus dan Kazraj, masuk Islam dalam tiga gelombang : Yang pertama, pada tahun kesepuluh dari kenabian, beberapa orang Khazraj berkata ke-

55. Prof. Dr. A. Syalabi. Op.Cit. hal. 98

pada Nabi : "Bangsa kami telah lama terlibat dalam permusuhan, yaitu antara suku Khazrat dengan suku Aus. Mereka benar-benar merindukan perdamaian. Kiranya Tuhan mempersatukan antara mereka kembali dengan perantaraan engkau dan ajaran-ajaran yang engkau bawa. Oleh karena itu, kami akan berda'wah agar mereka mengetahui agama yang kami terima dari engkau ini". Dan mereka pun giat berda'wah menyiarkan agama Islam di Yatsrib. Yang kedua yaitu pada tahun kedua belas kenabian delegasi Yatsrib, terdiri dari sepuluh orang dari suku Khazrat dan dua orang suku Aus serta seorang wanita menemui Nabi di suatu tempat yang bernama Aqabah. Di hadapan Nabi mereka menyatakan ikrar kesetiaan dan masuk Islam. Rombongan ini kemudian kembali ke Yatsrib sebagai juru da'wah dengan ditemani oleh Mus'ab bin Umair yang telah sengaja diutus Nabi atas permintaan mereka. Ikrar ini disebut dengan perjanjian "AQABAH PERTAMA". Dan pada gelombang ketiga yaitu jemaah haji yang datang sebanyak 73 orang. Atas nama penduduk Yatsrib, mereka meminta kepada Nabi agar berkenan pindah ke Yatsrib. Mereka berjanji akan membela Nabi dari segala ancaman dan gangguan. Nabipun menyetujui usul yang mereka ajukan. Dan perjanjian ini disebut dengan perjanjian "AQABAH KEDUA".

Setelah kaum musyrikin Quraisy mengetahui adanya perjanjian antara Nabi dengan orang-orang Yatsrib itu, mereka kian gila melancarkan intimidasi terhadap kaum

79

muslimin. Hal ini membuat Nabi segera memerintahkan para sahabatnya untuk hijrah ke Yatsrib. Dan dalam waktu dua bulan, hampir semua kaum muslimin, kurang lebih 150 orang, telah meninggalkan kota Mekkah. Hanya Abu Bakarlah yang masih tetap tinggal di Mekkah bersama Nabi. Dan keduanya membela dan menemani Nabi sampai iapun hijrah ke Yatrib karena kafir Quraisy sudah merencanakan akan membunuhnya.

Dalam perjalanan ke Yatsrib Nabi ditemani oleh Abu Bakar. Ketika tiba di Quba, sebuah desa yang jaraknya sekitar 5 kilometer dari Yatsrib, Nabi istirahat beberapa hari lamanya. Dalam istirahatnya beliau menginap di rumah Kalsum bin Hindun, dan ditempat inilah Nabi Muhammad membuat Masjid. Dan mesjid inilah yang dibangun pertama kali oleh Nabi Muhammad, yang digunakan sebagai pusat peribadatan. Tak lama kemudian, Ali menggabungkan diri dengan Nabi, setelah menyelesaikan segala urusannya di Mekkah. Sementara itu penduduk Yatsrib menunggu kedatangan mereka tunggupun tiba. Dan dengan selamat Nabi memasuki kota Yatsrib. Penduduk di sini mengelu-elukan kedatangan beliau dengan penuh kegembiraan. Sejak saat itu, sebagai penghormatan terhadap Nabi nama kota Yatsrib dirubah menjadi Madinatun Nabi (kota Nabi) atau sering juga disebut Madinatul Munawwarah (kota yang bercahaya), karena dari sanalah

sinar Islam memancar keseluruh dunia.⁵⁶

B. BANTUAN SITI KHADIJAH DALAM PERJUANGAN RASULULLAH

I. Dalam Bidang Material.

Sebagaimana telah disebutkan pada bab-bab diatas bahwa Siti Khadijah adalah seorang pedagang yang berhati mulia dan berharta serta menyewa orang untuk mengembangkannya. Pada zaman jahiliah ia mendapat gelar Ath Thahirah, yang berarti wanita suci.⁵⁷

Beliau dikenal sebagai wanita terhormat, seorang pengusaha multinasional yang disegani. Pada masa mudanya beliau selalu sibuk dengan berbagai kegiatan di antaranya adalah dalam bidang perdagangan, dan masa mudanya beliau habiskan sebagai wanita karir. Kemudian dia persembahkan semua yang dimilikinya untuk perjuangan suaminya menegakkan ajaran agama Islam.⁵⁸ Dan hartanya yang banyak itu dinafkakkannya kepada jalan yang benar dan jalan kebaikan. Beliau pandai menghibur hati suaminya, bahkan beliau merupakan tempat Nabi Muhammad bermusyawarah, mengadukan sakit dan senang dan sebagainya, sehingga tidak pernah Nabi mempunyai istri yang lain,

56. Drs. Badri Yatim, MA. Op.Cit. hal. 23-25

57. Nasy'at Al Masri alih bahasa H. Salim Basarahil Op.Cit. Hal 28

58. Jalauddin Rahmad, Op.Cit. hal. 197

selama Siti Khadijah masih hidup.⁵⁹

Bila mana seorang bijaksana berkata: "Sesungguhnya di belakang seorang laki-laki agung ada seorang yang mendukungnya. Bila jadi ia seorang ibu atau seorang istri". Maka Khadijah adalah seorang wanita yang berada di belakang suaminya Nabi Muhammad saw.

Khadijah membantu di masa Jahiliyah dalam kehidupannya yang suci, bersih, serta jauh dari berhala-berhala, khamar, judi, omong kosong dan foya-foya. Khadijah membantunya dalam kehidupan menyendiri dan mere-nung, serta menjauhkan diri dari keributan orang-orang dan kebisingan hidup.

Khadijah menyiapkan bekal baginya (Muhammad) setiap tahunnya untuk menghabiskan bulan Ramadhan di Gua Hira'. Seandainya Khadijah menurutkan perasaannya sebagai wanita semata-mata, tentulah ia tidak rela Nabi Muhammad saw meninggalkannya semalam penuh, lebih-lebih kalau di tinggal sampai bermalam-malam. Akan tetapi , Khadijah merasa, bahwa suaminya adalah lelaki yang tiada bandingannya dan memiliki kedudukan tinggi, maka dia membantunya untuk melaksanakan teladan-teladannya yang tinggi dan nilai-nilainya yang luhur. Khadijah menemui -nya atau kadang-kadang mengunjunginya di dalam Gua itu

59. H. Hadiyah Salim. Op.Cit. hal. 210

dan tinggal bersamanya sehari-hari dan bermalam - malam untuk menghiburnya dan mengurusinya. Di antara ketaatannya sebelum Nabi diutus dan kesegeraannya dalam memenuhi keinginan Nabi saw ialah bahwa Khadijah melihat kecintaan beliau kepada Zaid bin Haritsah, sahaya Khadijah yang kemudian diberikan kepada Nabi saw, Maka Khadijah menjadi penyebab masuknya Zaid ke dalam Islam.⁶⁰ Betapa mulianya beliau (Siti Khadijah), sampai-sampai sebuah hadits dari Abu Hurairah ra. mengungkapkan :

"Jibril datang kepada Nabi Muhammad saw dan berkata "Ya Rasulullah, ini Khadijah datang menjumpaimu dengan membawa bejana yang berisi lauk pauk, makanan dan minuman. Sampaikan salam dari Rabb-nya Azza Wajalla dan dari aku. Sampaikan padanya berita gembira tentang sebuah rumah di surga yang terbuat dari batu permata dan didalamnya tidak terdapat hiruk pikuk ataupun keletihan".⁶¹
..... (HR Muslim)

Pokoknya semenjak dari pernikahan Muhammad dengan Khadijah, saat inilah yang merupakan saat yang sangat menentukan di awal karir Muhammad. Akibat dari kemuliaan Khadijah, menyebabkan kesetiaan Muhammad semakin meningkat. Khadijah tidak pernah menolak anjuran

60. DR. Yusuf Al Qardhawi. Op.Cit. hal. 20-21

61. Muhammad Utsman Al Khasyt penterjemah A. Aziz Salim Basyarahil, Sulitnya Berumah Tangga. Penerbit PT Gema Insani. hal. 33

Muhammad untuk mengeluarkan hartanya bagi tujuan -tujuan derma. Pernikahan ini tentunya memberikan peluang yang baik bagi Nabi Muhammad untuk mempersiapkan tugas besarnya di kemudian hari.⁶²

Dan kekayaan Khadijah telah memberikan kesempatan kepada Muhammad untuk mencurahkan waktu dan perhatiannya kepada beribadat. Semenjak Muhammad kawin dengan Khadijah, beliau telah menjadi seorang yang berada. Sebagaimana firman Allah dalam surat Adh Dhuha 6-8 :

المجدك يتيمًا فاوى، ووجدك ضالًا فهدى، ووجدك
عائلاً فاعنى .

"Bukankah Tuhan telah menjumpai engkau seorang yang yatim piatu, lalu dilindunginya. Dan dijumpainya engkau di dalam kebingungan, lalu diberinya petunjuk. Dan dijumpainya engkau seorang yang miskin, lalu diberinya kekayaan". (QS. Adh Dhuha 6-8)

Muhammad seperti telah diterangkan di atas seiring kali mengasingkan diri, untuk berfikir tentang keadaan alam ini. Maka kekayaan yang telah didapatkannya itu telah memberi kesempatan kepadanya untuk lebih banyak mengasingkan diri dan berfikir. Sehingga dengan perasaan senang hati Siti Khadijah bersedia membawakan bekal untuk Muhammad sang suami tercinta.⁶³

2. Dalam Bidang In-Material.

Siti Khadijah adalah satu-satunya istri Muhammad

62. Jalaluddin Rahmad, Loc.Cit.

63. Prof. Dr. Syalabi, Op.Cit. hal. 81-82

yang mengetahui dengan jelas keadaan Muhammad sebagai manusia biasa. Dan dia adalah satu-satunya istri Nabi yang mengalami dua periode yaitu pada masa Jahiliyah (sebelum kenabian) dan pada masa Kenabian (sesudah Islam). Ketika Khadijah menjatuhkan pilihan atas Muhammad, beliau belumlah berfikir tentang kenabian Muhammad. Hanya anggapan saja yang seolah-olah membisikkan, bahwa Muhammad itulah suami yang selama ini dicarinya. Lima belas tahun lamanya Khadijah mendampingi Muhammad sebagai manusia biasa. Waktu yang cukup lama untuk bisa mengenali kepribadian Muhammad sebagai suami dan sebagai manusia biasa. Pengenalannya yang begitu lama itulah yang langsung meyakinkan dirinya,⁶⁴ ketika Muhammad menerima wahyu pada bulan Ramadhan, bulan mulia. Malam yang di sebut malam Lailatul Qadar, malam yang penuh berkah. Dan mulai malam inilah, di mulai suatu kehidupan yang berat. Kehidupan yang penuh dengan tantangan beban perjuangan. Dan malam yang menumbuhkan semangat untuk berjuang mencari kemenangan.

Dan ketika suaminya menyendiri di Gua Hira' tersebut Khadijah selalu berusaha membereskan urusan rumah tangganya sehingga hati suaminya tenang dan tentram dalam kesendiriannya. Memang Khadijah semakin tua, namun

⁶⁴. Prof. DR. Aisyah Abdurrahman, Istri-istri Nabi hal. 23-25

justru kewibawaannya sebagai ibu semakin tampak. Dengan penuh kasih, diantaranya suaminya menuju ke tempat menyendiri dengan pandangan. Dia tidak akan menghentikan itu sebelum suaminya lenyap dari matanya. Sering juga meyakinkan dirinya, dikirimnya seorang pembantu untuk menjaga keselamatan Muhammad. Seolah tanpa sengaja semua itu merupakan persiapan untuk menerima sesuatu. Dan ketika itu tiba, ternyata persiapan itu belum cukup Muhammad goncang menerima risalah itu.

Saat wahyu itu turun, ia sangat ketakutan. Dengan berlari dia menuju rumahnya. Dicarinya ketenangan dan kedamaian di kamar istrinya. Sebab memang di situlah dia mereka aman dan tentram. Dengan gemetar di ceritakan apa yang dialaminya. Wajahnya pucat, kecemasan membayang di mata dan wajah itu. "Apakah aku gila? Mimpikah aku?" tanyanya pada Khadijah. Dengan laku seorang ibu, direngkuhnya Muhammad. Dengan kata yang manis dan lemah lembut ditenangkan hati suaminya itu. "Tenangkalah hatimu, suamiku. Percayalah Allah selalu menjagamu. Tegakkan hatimu suamiku, tataplah esok dengan cerah. Bukankah memang demikian seharusnya? itu sesuatu yang menyenangkan hatimu dan juga bagiku. Aku sangat berharap kaulah yang menjadi Nabi umat ini. Bukankah selama ini engkau orang yang baik, ramah, lembut budi bahasa? sudahlah mari kita serahkan semuanya kepada Tuhan", hibur Khadijah. Dan akhirnya Muhammad terhibur, sehingga lama kela-

maan beliau memejamkan mata. Khadijah tersenyum menatap suaminya yang pulas. Dipandanginya suaminya tanpa merasa cemas. Kemudian perlahan-lahan ditinggalkannya suaminya tidur.

Khadijah melangkah bergegas menuju rumah pamannya, Waraqah bin Naufal. Dan Khadijah langsung menceritakan pengalaman suaminya. Waraqah yang sudah tak mampu berdiri, mendengarkannya dengan gemetar. Sehingga tanpa sadar, dia bangun berdiri sambil berkata : "Kudus kudus. Benarkah apa yang kau katakan ?, tanyanya pada Khadijah. Dan Khadijah mengangguk pasti, jika demikian berbahagialah kita. Dialah Nabi umat sekarang ini. Itu risalah seperti yang diterima oleh Nabi Musa dan Nabi Isa. Setelah mendengar itu Khadijah pulang. Hatinya diliputi kebahagiaan. Perlahan didekatinya suaminya. Tak tega ia membangunkan suaminya. Hatinya terkejut, ketika melihat suaminya gemetar. Serta merta dipeluknya suaminya itu. Diceritakannya semua yang didengarkannya dari Waraqah. Matanya bercahaya ketika bercerita. Muhammad memandang istrinya penuh syukur, penuh terima kasih. Terima kasih pada wanita yang memberinya cinta kasih dan sayang. Bahkan merupakan dorongan, sehingga beliau tak ragu - ragu untuk melangkah.⁶⁵

Kemudian Khadijah tak segan-segan mempersembah-

65. Ibid. hal. 50-53

kan semua yang dimilikinya untuk perjuangan suaminya dalam menegakkan ajaran Islam. Selama bertahun-tahun Khadijah mendampingi Muhammad saw, membina keluarga yang penuh dengan ketentraman dan kebahagiaan. Ketika Rasulullah saw menjalankan tugas yang berat mengemban risalah Ilahiyah, Khadijah meneguhkan hatinya dan menambah kepercayaan dirinya. Ketika Nabi didustakan kaumnya, Khadijah meyakinkannya dengan tulus. Ketika masyarakatnya menyembah berhala, di belakang penghulu Nabi ia bersujud menyembah Allah Yang Maha Esa.

Ketika tantangan demi tantangan menghantam Nabi saw, dengan setia Khadijah menemani suaminya menegakkan yang guyah, memperkuat yang tegar. Di saat orang-orang Quraisy mengucilkan keluarga Rasulullah saw di padang pasir yang gersang, Khadijah dengan senang hati dan rela meninggalkan rumahnya yang mewah. Dan dia rela tidur dalam kemah yang sederhana. Dan setiap hari dia bekerja dengan ekstra keras membagikan makanan yang sedikit kepada para pengikut Rasulullah saw, meskipun dia dan Muhammad tidak kebagian makanan.⁶⁶

Itulah Siti Khadijah si wanita mulia, ia selalu menguatkan semangat dan meringankan beban penderitaan

66. Jalaludin Rahmad, *loc.cit.* hal. 196-197

suaminya. Ia memperkecil musibah dan gangguan yang dialaminya dalam perjuangan sang suami, hingga akhir hayatnya.

Karena keluhuran dan kebaikan budinya itulah Sayyidatina Khadijah memetik hasil bakti dan pengorbanannya, dia telah berjuang bersama Nabi saw, mendampingi beliau melawan keganasan dan kebuasan kaum kafir, dengan mendapat janji surga. Rasulullah saw bersabda : "Aku diperintahkan Allah untuk menyampaikan berita gembira kepada Khadijah, bahwa untuknya telah disiapkan sebuah rumah dari tabung-tabung mutiara, dipenuhi dengan ketentraman dan kecukupan". (mutafaqqun Alaihi).

Meskipun begitu Nabi Muhammad, juga selalu berusaha keras agar dapat meringankan duka derita yang menimpa dan dialami istri kesayangannya, dalam mengikuti perjuangan yang tidak mengenal gentar dan sangat melelahkan itu, dengan menanamkan perasaan optimis ke dalam dirinya, sehingga jangan sampai kekasih merasa pesimis . Karena rasa optimis dan ridha merupakan suatu pemupuk rasa percaya diri dalam menghadapi pergolakan hidup dan hidup keluarga, yang berpengaruh baik dalam memelihara keharmonisan dan kesejahteraan istri dan anak - anaknya dan melindunginya dari pasang surutnya emosi.⁶⁷

⁶⁷. Nasy'at Al Masri alih bahasa H. Salim Basarahil
Op.Cit. hal. 39, 41

Demikianlah sepak terjang Siti Khadijah dan bantuannya yang diberikan kepada Muhammad dan pengikut - nya dalam menyiarkan agama Allah.